

03

by Abdul Manan

Submission date: 08-Jan-2021 03:03PM (UTC+0700)

Submission ID: 1484473794

File name: ARTIKEL_U_R_E_H.docx (535.05K)

Word count: 5574

Character count: 34458

Tradisi *Ureh* Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya

Asyura

Pusat Study Sejarah Dan Kebudayaan Islam Di Aceh Dan Alam Melayu (Pusaka) Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh, Aceh, Indonesia
Email: asyuraaryf@gmail.com

Abdul Mannan

Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: abdul.manan@uin-ar-raniry.ac.id

Ruhamah

Fakultas Adab Dan Humaniora, Universitas Islam Negeri Ar-Raniry Banda Aceh
Email: ruhamah@uin-ar-raniry.ac.id

Abstract

This paper is entitled *Ureh* Tradition in Farming in Keude Krueng Sabee Village Community, Aceh Jaya Regency. This study focuses on the local wisdom tradition of the community in farming (rice plants). The purpose of this paper is to find more about the history, implementation processes, and community responses. The type of research used is a qualitative approach with observation, interview and documentation techniques. Data were analyzed through descriptive qualitative approaches, and natural setting. The results showed that the *ureh* tradition is a community habit that they practice in the context of farming, and its implementation is individual. *Ureh* is a tradition of protecting plants from pests in the form of a mystical fence. The *ureh* tradition is practiced from the nursery to harvesting. There are two forms of implementation: (1); *zimat* with conditional objects, (2); its *zimat* only. The *ureh* tradition in the form of a mystical fence is rarely practiced by the community, and is considered irrelevant, except only in rural communities, but for people close to urban areas they use "modern" *ureh* which is considered more effective and efficient.

Keywords: Tradition, *Ureh*, Farming, Keude Krueng Sabee Society

Abstrak

Tulisan ini berjudul *Tradisi Ureh Dalam Bercocok Tanam Pada Masyarakat Desa Keude Krueng Sabee Kabupaten Aceh Jaya*. Kajian ini berfokus pada tradisi kearifan lokal masyarakat dalam bercocok tanam (tanaman padi). Tujuan penulisan ini adalah untuk mengetahui lebih dalam mengenai sejarah, prosesi pelaksanaan, dan respon masyarakat. Jenis penelitian yang digunakan, pendekatan kualitatif dengan teknik observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis melalui pendekatan kualitatif deskriptif, dan natural setting. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *ureh* adalah suatu kebiasaan masyarakat yang

mereka praktekkan dalam konteks bercocok tanam, dan pelaksanaannya bersifat individual. Ureh merupakan tradisi pelindung tanaman dari serangan hama dengan bentuk pagar mistik. Tradisi ureh dipraktekkan dari masa persemaian hingga pemanenan, bentuk pelaksanaannya ada 2 (dua): (1); zimat dengan benda pengisyratan, (2); zimatnya saja. Tradisi ureh dalam bentuk pagar mistik sudah jarang dipraktekkan oleh masyarakat, dan dianggap tidak relevan lagi, kecuali hanya pada masyarakat bagian pedalaman, akan tetapi bagi masyarakat yang dekat dengan perkotaan mereka menggunakan ureh bersifat “modern” yang dianggap lebih efektif dan efisien.

Kata kunci : *Tradisi, Ureh, Bercocok Tanam, Masyarakat Keude Krueng Sabee*

Pendahuluan

Masyarakat dimuka bumi ini memiliki tujuh unsur kebudayaan yang bersifat universal, seperti (1) bahasa; (2); sistem teknologi; (3) sistem mata pencaharian hidup; (4) organisasi sosial; (5) sistem pengetahuan; (6) religi; (7) dan kesenian. Sistem pengetahuan yang dimiliki oleh sekelompok masyarakat menjadi corak kebudayaan berbagai suku-suku bangsa di Indonesia. Salah satu corak kebudayaan itu seperti pada bidang perikanan, peternakan, dan pertanian khususnya dalam bercocok tanam.¹

Mengenai sistem pengetahuan tersebut sebagaimana dalam kehidupan masyarakat Aceh pada umumnya, yang memiliki nilai kekayaan budaya dan adat istiadat dalam berbagai aspek kehidupan manusianya. Kekayaan tersebut dapat berwujud dalam sub etnis, yaitu Gayo, Alas, Tamiang, Simeulue, Aneuk Jame, Kluet, Singkil dan Aceh itu sendiri, semua tentunya mempunyai nilai-nilai keragaman kearifan lokal masing-masing. Adat dan budaya Aceh terus berkembang sesuai dengan zamannya dan tentunya mengikuti siklus dinamika masyarakat sub-etnisnya, sehingga tidak heran dari satu budaya dan adat istiadat, karena kemajuan kehidupan

¹Fatmawati P, "Pengetahuan lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di Polewali Mandar", *Walasuji*, Nomor.1. Juni 2019: hal. 86.

masyarakatnya telah berlangsung vitalisasi dan revitalisasi budaya serta adat istiadat jauh melangkah maju dan terjadi dinamisasi yang lebih menakjubkan.²

Seperti dialami masyarakat Keude Krueng Sabee, yang merupakan secara keseluruhan masyarakatnya adalah beretnis Aceh, yang mempunyai adat dan budaya tersendiri cukup relevan, jika dihubungkan dengan mata pencahariannya, mereka sebagian besar mencakup praktek ekonomi tempo dulu yakni bercocok tanam (masyarakat agraris), dalam bercocok tanam (tanam padi) memiliki norma-norma dan nilai-nilai adat tersendiri sebagai warisan daripada leluhurnya. Menurut Judistria K. Garna, 1996: 186 bahwa:

“tradisi merupakan sebuah kebiasaan sosial yang diturunkan dari satu generasi ke generasi lainnya melalui proses sosialisasi, juga menentukan nilai-nilai dan moral masyarakat karena tradisi merupakan aturan-aturan tentang hal apa yang benar dan apa yang salah menurut warga masyarakat”.³

Norma-norma dan nilai-nilai adat diwariskan dalam bentuk lisan maupun tulisan, akan tetapi banyak didapatkan oleh masyarakat melalui lisan yakni dari mulut kemulut.

Secara umum sawah bagi masyarakat beretnis Aceh disebut dengan istilah *blang*,⁴ bagi masyarakat Keude Krueng Sabee sawah merupakan peranan penting dari tradisi agraris masyarakat sejak dahulu, dikarenakan sawah adalah rangka produksi ekonomi terbesar bagi masyarakat setempat dalam memenuhi segala kebutuhan dan keperluan ekonominya.

Bagi masyarakat Krueng Sabee bertani dikenal dengan istilah “*meugoe*”, *meugoe* berarti bertani sawah. *Meugoe* termasuk pekerjaan paling terhormat, dalam ungkapan bijak masyarakat Aceh (*hadih madja*) disebutkan “*seumayang pang ulee ibadat, meugoe pang ulee hareukat*”, bermakna sholat merupakan ibadah yang paling pokok, sedangkan mata pencaharian yang paling utama adalah menanam padi (bersawah).⁵ Sebagian yang lain di

² Misri A.Muchsin, *Kearifan Lokal Dalam Adat dan Budaya Kluet*, (Banda Aceh: Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh, 2011), hal.1.

³ Hasbullah, M. Nazar Al Masri, dkk, *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Kenegrian Koto Rajo Kuantan Singingi*, (Pekan Baru-Riau; Asa Riau, 2014), hal. 1.

⁴ Badruzzaman Ismail, dkk., *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Cetakan Pertama, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2018), hal. 67.

⁵ *Ibid.* hal.71.

samping bertani sawah masyarakatnya juga berkebun yakni berkebun karet, sawit, kelapa, pinang, dan durian, dan lain sebagainya.⁶

Dalam sistem bercocok tanam telah melahirkan banyak tradisi salah satunya *ureh*. Tradisi ini senantiasa dipraktekkan oleh masyarakat setempat secara individual. Hal ini berbeda dengan tradisi *khaduri blang*, dan *khanduri pade* yang dilakukan secara berjamaah / ramai-ramai. Sedangkan *ureh* dipraktekkan bagi orang yang menginginkan saja serta yakin terhadap hal itu, yang tujuan utamanya hanyalah untuk melindungi padi dari serangan hama.

Ureh adalah pagar mistik, sebagai alat perlindungan tanaman daripada gangguan serangan hama, *ureh* dipraktekkan oleh masyarakat mulai dari masa *tabu bijeh* (persemaian bibit), *seumula pade* (padi ditanamkan ke sawah), dan masa pertumbuhan biji hingga padi dapat dipanenkan.

Tradisi ini masih sangat kental dilakukan oleh masyarakat setempat pada masa dahulu dengan kondisi dan situasi yang cukup mendukung terhadap pelaksanaannya, lama-kelamaan kondisi dan situasinya sudah sedikit mengalami perubahan, dengan hadirnya alat pertanian canggih dan modern, disertai dengan pola pikir masyarakat yang berkembang di mana masyarakat sekarang lebih berpikir secara logis sehingga mengurangnya suatu kepercayaan terhadap hal yang berbaur dengan kemistikan.

Masa perubahan terhadap pola pikir masyarakat Desa Keude Krueng Sabee tepatnya setelah bencana Tsunami 26 Desember 2004 silam. Krueng Sabee merupakan salah satu nama Kecamatan di wilayah Kabupaten Aceh Jaya, wilayah ini tepat berada di wilayah pesisir pantai. Tidak lama setelah itu sekitar tahun 2010 mereka sudah bangkit kembali untuk aktivitas bertani seperti sebelumnya. Kondisi dan situasinya sudah mengalami perubahan dengan menerima bantuan alat pertanian canggih dan modern sehingga dapat memudahkan masyarakat untuk

⁶ Abdul Rani Usman, dkk., *Budaya Aceh*, (Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, cetakan Pertama November 2009), hal. 131.

melakukan aktivitasnya, juga kebanyakan pawangnya sudah meninggal dalam bencana Tsunami tersebut, sehingga berkurangnya keprihatinan terhadap nilai-nilai adat, dan budaya pada tradisi *ureh* dan sedikit demi sedikit mulai ditinggalkan bahkan menghilang.

Tulisan ini hasil penelitian yang mengeksplorasi beberapa hal penting. *Pertama*, bagaimana sejarah awal mulanya *ureh*. *Kedua*, bagaimana proses pelaksanaan tradisi *ureh*. *Ketiga*, bagaimana respon masyarakat terhadap *ureh*.

Metode Penelitian

⁸ Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, peneliti sendiri menjadi instrument pengumpulan data observasi, dengan wawancara, dan dokumentasi. ⁸ Adapun objek penelitian ini ialah objek alamiah atau *natural setting*.⁷ Data dikumpulkan dalam beberapa tahap. *Pertama*, observasi.⁸ *Kedua*, wawancara informal.⁹ *Ketiga*, dokumentasi. Untuk memperoleh derajat keabsahan tinggi, maka diperlukan analisis data, ada dua cara yang digunakan yaitu (pertama); pendekatan kualitatif deskriptif. (kedua); pendekatan latar alami *natural setting*.

Sejarah Awal Mulanya *Ureh*

Ureh berawal dari masa Nabi Muhammad SAW, tepatnya pada peristiwa ketika kaum kafir Quraisy ingin membunuh nabi ketika beliau hendak berhijrah keluar dari kota Makkah, karena Makkah terlalu banyak tekanan, penindasan, dan ancaman terhadap nabi dan pengikutnya,¹⁰ setelah kaum musyrikin Quraisy mengetahui nabi hendak berhijrah bersama rombongannya, mereka langsung melancarkan intimidasi terhadap kaum Muslimin. Mereka berencana untuk membunuh nabi beserta rombongannya. Lalu nabi memerintahkan anggotanya untuk segera berhijrah ke Madinah (Yastrib), dalam perjalanannya ke Madinah nabi ditemani

⁷ Sugiyono, *Memahami Penelitian Kualitatif*, (Bandung: Alfabeta, 2013) hal. 13.

⁸ ¹² nadi Suryabrata, *Metodologi Penelitian*, Ed.1, Cet. 3., (Jakarta: Rajawali, 1987), hal. 15.

⁹ Burhan Bungin, *Penelitian Kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*, (Ed.1), Cet. Ke-4., (Jakarta: Kencana Prenada Media Grup, 2007), hal. 109.

¹⁰ Suhaeri, Strategi Hijrah Rasulullah Dalam Mentebarkan Da'wah Agama Islam, *Al-Qalam*, Nomor 63, 1997, hal. 21.

oleh Abu Bakar dan selanjutnya disusul oleh Ali setelah menyelesaikan segala urusan di Makkah.¹¹

Dari peristiwa tersebut dapat diambil hikmah, bahwa ketika kaum kafir Quraisy hendak menghalangi nabi untuk keluar dari kota Makkah, maka nabi sudah dahulu mempunyai strategi dan Allah SWT pun membantunya, di mana kaum kafir Quraisy tidak dapat melihat nabi dikarenakan terhibung dengan di hemburkan abu ke tengah mereka, lalu mereka pingsan tidak sadarkan diri. Maka rencana pembunuhan tersebut gagal total, dan Nabi terus berlanjut hijrah ke Madinah bersama Abu Bakar dan anggota lainnya. Dari peristiwa inilah asal muasal adanya *ureh*. Akan tetapi untuk penamaan bahwa itu adalah *ureh* belum bisa diungkapkan dari mana asalnya, tapi untuk pelaksanaannya yang sedemikian dari masa Nabi Muhammad SAW.¹²

Melalui proses yang begitu panjang mulai dari masa Nabi Muhammad SAW, hingga merambak ke praktek perlindungan tanaman, hal ini jika penulis telusuri melalui teks-teks yang didapat, juga dari referensi-referensi yang lain, serta dari wawancara bersama dengan para informan walaupun tidak mendapatkan mantra khusus tetapi mereka mengatakan ada pelafalan kalimat-kalimat tauhid dan puja-puji terhadap Allah SWT dan Rasulnya SAW, juga dilihat dari teks-teks yang didapat bahwasanya penulisan mantra / zimat / doa yang kesemuanya berhuruf *hijayyah* Arab dan dari ayat Al-qur'an. maka dari hal tersebut bisa diprediksikan adanya pelaksanaan *ureh* dengan mantra / zimat / doa terhadap perlindungan tanaman ketika Islam masuk ke Nusantara, tepatnya juga masuk ke Aceh.

Tujuan Adanya Tradisi Ureh

Pertanian pangan umumnya dikelola di tanah sawah, tegalan, ladang, ataupun pekarangan pada musim hujan maupun kemarau. Pada umumnya tenaga kerja dalam pertanian

¹¹ Badri Yatim, *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2005), hal. 25.

¹² Hasil Wawancara dengan saksi, Abdullah Jalil, 30 Maret 2020.

rakyat adalah berasal dari tenaga keluarga petani itu sendiri walaupun dalam hal-hal tertentu diperlukan tenaga kerja yang berasal dari luar keluarga baik dibayar maupun dalam bergotong royong.¹³



Gambar 3. Gotong royong membersihkan lahan dibantu keluarga

Dalam sistem bercocok tanam seperti bersawah atau tanam sawah banyak dikerjakan oleh orang tua, domain anak-anak menjadi berkurang. Menanam, mendagir, memupuk, dan memanen adalah sumuanya dikerjakan oleh orang tua. Jika dilihat dari aspek sosial budaya, hal ini sangat berbeda jika dibandingkan penerapan sistem agroforesti di mana dalam sistem agroforestri memungkinkan seluruh anggota keluarga terlibat dalam pengelolaan karena jenis tanaman yang beragam baik pohon, tanaman pangan, buah, sayur-sayuran dan lainnya.¹⁴

Walaupun demikian kehidupan sosial terbangun begitu indah, pada masyarakat pedesaan mengolah sawah, tegal, pekarangan tidak didominasi oleh kaum laki-laki saja tapi juga pada kaum perempuan yang memiliki peranan penting dalam membantu suami misalnya banyak istri bekerja disawah sebagai buruh tani, maupun mengarap sawah, peran gender dalam pengelolaan

¹³ M. Hassan Su'ud, *Pergantar Ilmu Pertanian*, (Banda Aceh: yayasan Pena, 2007), hal.102.

¹⁴ Fidi Mahendra, *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*, Cet. 1., (Yogyakarta: Graha Ilmu, 2009), hal. 38.

sawah sangat jelas terlihat.¹⁵ Kerja sama inilah membuat upaya pengelolaan lebih sinergi, saling melengkapi dan berjalan sesuai kemampuan masing-masing. Sawah ataupun pekarangan yang baik berarti manajemen peran gender terakomodasi dengan baik pula.¹⁶ Demikianlah budaya yang telah menjadi suatu kebiasaan hingga tercermin pada perilaku dan sikap dalam kehidupan sehari-hari.¹⁷

Terlebih lagi hadirnya *ureh* ditengah-tengah masyarakat menjadi satu solusi untuk dapat menangkal hama. Sehingga lebih kurangnya dapat mengurangi sedikit beban pekerjaan. *Ureh* dikenal juga dengan nama lain yaitu *takrentah*, yang merupakan suatu bentuk pelaksanaan pengusiran atau disebut dengan penangkal hama penyakit yang ada pada tanaman sehingga dapat merusak tanaman tersebut. Jika begitu banyak hama yang datang merusak padi maka dapat berefek total pada mengurangnya hasil panen para petani. Sebagaimana yang diungkapkan oleh informan bahwa:

“jika hamanya datang mengganggu tanaman hingga merusaknya maka kemungkinan besar para petani menjadi gagal panen pada tahun itu, dan dapat mengurangnya pendapatan ekonomi masyarakat”.¹⁸

Kerusakan pada tanaman budidaya yang disebabkan oleh penyakit sudah sangat lama dikenal dan dirasakan oleh umat manusia, berbagai upaya dilakukan, bahkan sejak ribuan tahun yang lalu bahwa ditemukannya penyakit hawar dan embun, akan tetapi untuk mengendalikan berbagai macam penyakit tumbuhan tersebut, secara sistematis baru dimulai pada pertengahan abad ke-19, ketika terjadi wabah penyakit busuk daun (*phytophthora infestans*) pada tanaman kentang yang menyebabkan malapetaka kelaparan di Eropa. Hal ini terjadi karena kondisi cuaca yang tidak menentu serta diikuti dengan cerah hujan yang tinggi.

¹⁵ Di Keude Krueng Sabee, perempuan juga turun kesawah hanya untuk menanam padi, mencabut rumput pada padi, dan memanennya, dan kadangkala juga terlibat dalam *cemeulho pade*. Sedangkan untuk laki-laki hanya mengarap sawah, atau men⁵bat, menyomprot, memanen, dan juga dalam *cemeulho pade*.

¹⁶ M. Zulman Harja Utama, *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, Ed. I., (yogyakarta: Andi, 2015), hal.4 119-120

¹⁷ Agung Suryo Susanto, *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa Ke Masa*, (Banda Aceh: BPNB, 2012), hal.2

¹⁸ Hasil Wawancara dengan Abdullah Jalil, 13 Mei 2020.

Kondisi tersebut juga dialami oleh Benggala (India), karena faktor cuaca (curah hujan tinggi dan banyak berawan), yang sangat cocok untuk perkembangan jamur sehingga menyebabkan penyakit hawar pada padi, karena tanaman padi termasuk tanaman rentan terhadap berbagai macam gangguan dalam siklus hidupnya, gangguan tersebut dapat diakibatkan oleh patogen, lingkungan, dan manusia.

Penyakit pada padi

a. Penyakit berdasarkan gejala serangan

Ada beberapa penyakit tanaman berdasarkan pada gejala serangannya, seperti busuk akar, kangker, layu, bercak daun, kudis, hawar, antraknosa, karat, gosong, mosaik, dan menguning.

b. Penyakit berdasarkan pada organ tumbuh

Seperti penyakit akar, batang, daun, dan buah. Serangan penyakit pada tanaman akan menyebabkan terjadinya kerusakan pada sel atau jaringan, sehingga tumbuhan yang sakit menjadi lemah, bahkan dapat mengalami kematian.¹⁹

c. Penyakit berdasarkan cuaca

Bagi masyarakat Aceh secara umum dalam proses penanaman padi harus melihat *keuneunong* terlebih dahulu, gunanya ialah untuk menghindar daripada cuaca yang buruk bagi tanaman,²⁰ dan melihat cuaca yang tepat bagi penanaman padi maka berlandaskan pada bintang Orion, merupakan bintang yang cukup terkenal bagi petani dan mereka memberikan dengan nama pada kumpulan gugusan bintang itu menurut tampaknya, menurut orang Jawa ialah *Bajak, Weluku / Welajar, Rusa Jantan, Kidang, Guru Desa, dan Kukusan* (keranjang berbentuk

¹⁹ M. Zulman Harja, *Budidaya...*, hal. 154-155.

²⁰ Menurut informasi yang penulis dapatkan bahwa masyarakat kurang memperhatikan terhadap *keuneunong* sehingga banyak hama yang datang pada padi.

kerucut yang terkenal dipakai untuk nasi). Untuk orang Aceh, kumpulan bintang ini mereka namakan dengan bintang tiga “*bintang lhee*”. Menurut mereka;

“benih padi harus disebar pada permulaan musim yang sudah ditentukan untuk itu Orion kelihatan paling terang, maka pada pertengahan waktu ini benih tanaman harus ditanam”.²¹

Bagi Orang yang memahami tentang Ilmu Falak yakni ilmu perbintangan sangatlah terbatas, di antaranya seperti Nyak Abbas atau lebih dikenal dengan Teuku Cik Kuta Karang yang menulis kitab obat-obatan khas Aceh “*Taj Muluk*”, dan pakar lainnya ialah seorang Ulama yang bernama Teungku Chik Krueng Kale. Menurut kalender orang Aceh bahwa jika menanam padi *keunong Dua Ploh Lhee* (23) (terkena 23), sama dengan 23 Jumadil Akhir berkisar antara 12 Januari, dalam *keunong* ini padi yang belum begitu masak, ada dalam bahaya sebab selama *keunong* 23 biasanya di waktu malam bertiup angin kering, angin timur padang (Timur-Tenggara), memecahkan kulit padi sehingga buahnya menjadi kosong “*pade soh*”.²²

Masyarakat dahulu menanam padi 1 (satu) tahun sekali, namun setelah ada varietas atau bibit unggul dan irigasi²³ yang memadai, pola tanam telah berubah dari satu kali menjadi dua kali dalam setahun. Budaya bercocok tanam tersebut telah banyak melahirkan tradisi-tradisi yang dilakukan oleh masyarakat secara umum, sehingga bukan menjadi hal asing bagi mereka dengan catatan bahwa hal tersebut tetap menjaga etika maupun tindakan dan harus bersendikan Syari’at Islam seperti pepatah bijak mengatakan: *Adat bak Poteumeureuhom ¹³ Hukom bak Syiah Kuala, Qanun bak Putro, Phang, Reusam bak Lakseumana. Adat ngon hukom lagee zat ngon sifeut mandua nya hanjet tapisah teuma.*

²¹ Syamsuddi Daud, Badruzzaman Ismail, *Kelender Aceh Dalam Lintas Kalender Dunia*, (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh, 2013), hal. 49.

²² *Ibid.* hal. 58.

²³ Di Keude Krueng Sabee tidak ada air irigasi yang dialirkan ke sawah. Untuk masa penanaman padi terkadang 2 kali dalam setahun dan kadang pula hanya 1 kali saja sesuai dengan kesepakatan masyarakatnya. Untuk proses membajak sawah tidak dilakukan oleh para petani, tapi dengan cara dibabat, dibakar, dan disemprot, setelah itu langsung ditanam padi.

Mengenai etika dalam kepercayaan dapat dilihat pada *theory of Planned Behavior*²⁴ yang diperkenalkan oleh Icek Ajzen bahwa:

“perilaku atau amalan seseorang boleh dijangka melalui ke inginan (*intention*) seseorang melakukannya di samping kawalan terhadap perilaku atau amalan (*behavioral control*) tersebut. Keinginan tersebut pula boleh dijangka melalui tanggapan atau sikap (*attitude*) seseorang terhadap perilaku atau amalan tersebut, norma subjektif (*subjective norm*) dan persepsi tentang kawalan perilaku (*perceived behavioral control*)”.

Tanggapan terhadap perilaku telah didefinisikan sebagai penilaian positif ataupun negatif terhadap suatu objek atau tindakan.²⁵

Dalam membajak sawah ada beberapa pantangan / larangan yang harus dipatuhi sesuai dengan pelaksanaan Syari’at Islam dan kepentingan bersama, seperti pada hari Juma’at dilarang turun kesawah baik untuk membajaknya maupun untuk menanam padi, hal ini dilarang untuk menyuruh kaum laki-laki melaksanakan sholat Jum’at, dan apabila itu dilanggar tidak diindahkan akan mendatangkan akibatnya seperti padi akan gosong dan dimakan tikus secara besar-besaran serta serangan hama lainnya yang lebih hebat, sehingga membuat petani rugi.²⁶

Untuk mengatasi masalah penyakit yang ada pada tanaman berdasarkan gangguan daripada hama maka dapat diatasi dengan menggunakan *Ureh*, baik seperti gangguan dari tikus, burung, belerang, dan babi. Hal tersebut kerap kali terjadi pada masa penanaman padi di sawah. Adanya hama-hama tersebut sangatlah mengganggu para petani sehingga mereka merasakan kualahan dalam mengatasinya ditambah lagi jika hamanya banyak dapat mengurangi hasil panen bahkan tidak dapat menuai sedikit pun.

Proses Pelaksanaan *Ureh*

²⁴ Kutip dalam *Tesis* Ros Aiza Mohd Mokhtar.

²⁵ Ros Aiza Mohd Mokhtar, “Konsep Singkretisme Menurut Perspektif Islam: Kajian Terhadap Adat Kepercayaan Masyarakat Kedayaan”, *Tesis*, (Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Islam Universiti Malaya, 20015), hal. 263.

²⁶ Mohd. Hamzah, *Panduan Adat Istiadat*, Cet. I., (Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Nanggroce Aceh Darussalam, 2008), hal. 10.

1. Macam-macam cara pelaksanaan

Ada dua macam cara pelaksanaan *ureh*:

1. Zimat / mantra disertai dengan alat pengisyratan, ini terkhusus pada binatang yang berjalan kaki seperti babi, tikus dan lainnya.
2. Zimat / mantra saja, ini berlaku pada binatang yang terbang seperti belalang, *wereng*, burung dan lainnya.

2. Keberlangsungan pelaksanaan

Dalam proses pelaksanaan maka akan berlangsung mulai dari masa:

- a. *Tabu bijeh* (persemaian bibit), ketika bibit padi disemaikan pada *lheu bijeh* (lahan persemaian), maka ditangkallah bibit tersebut dengan menggunakan *ureh* burung supaya tidak dimakan bibit padi,²⁷
- b. *Semula Pade* (tanam padi), ketika padi dipindahkan ke sawah dan mula tumbuh menghijau, maka ditangkallah padi tersebut dengan menggunakan *ureh* belalang dan tikus, supaya daun padi dan batangnya tidak diganggu.²⁸
- c. Ketika padi sudah mengeluarkan biji nya dan berlangsung hingga masa padi dapat di panen, maka *ureh* yang digunakan ialah *ureh* burung, karena burung lebih suka pada biji padi yang masih hijau (isinya masih bersusu / bersantan) karena masih lemak,²⁹ juga menggunakan *ureh* babi, tikus dan lainnya tergantung hama yang datang menghampiri padi.

²⁷ Masyarakat melakukan *tabu bijeh* di darat seperti di lereng gunung, atau di dekat sungai (dekat dengan sawah). Proses persemaiannya dilakukan dengan cara menghamburkan bibit pada lahan lalu bibit dicangkul. Fungsi digunakan *ureh* burung ialah dikarenakan ada sebagian bibit yang sudah dicangkul masih terlihat keluar sehingga dapat dimakan oleh burung. Untuk sekarang ini *tabu bijeh* masih dilakukan seperti dahulu, tetapi tidak menggunakan penangkal dengan doa, tetapi proses yang dilakukan ialah setelah mereka mencangkulkan bibit pada lahan lalu mereka tutup dengan daun kelapa, daun pisang (yang sudah tua), kelembu, dan terpal yang tipis. Setelah bibit itu tumbuh dan mengeluarkan daun maka daun kelapa, daun pisang, kelembu, dan terpal dipindahkan. Adapula masyarakat yang melakukan persemaian bibit dengan cara menimbun, maka pada lahan tersebut tidak perlu ditutup dengan daun kelapa, daun pisang, kelembu, dan terpal.

²⁸ Untuk sekarang ini masyarakat sudah banyak meyomprotkan daun padi dan memupuk batang dengan menggunakan pupuk Urea, supaya tanaman dapat terlihat subur menghijau.

²⁹ Wawancara dengan saksi Abdullah Jalil, 2 April 2020.

Doa serta alat-alat pengisyaratannya seperti kayu, bambu, tali, daun *langkap* dan lainnya, merupakan suatu hal yang tidak dapat dipisahkan antara satu sama lain, jika hanya menggunakan doa tanpa ada alat bantu pengisyratan untuk dapat memagari tanaman maka itu akan sia-sia saja, tidak ada hasil apapun, begitu juga sebaliknya, kedua-duanya merupakan suatu hal yang sangat berkaitan antara satu sama lain yang harus disatukan dan tidak boleh dipisahkan agar hasilnya sempurna, hal ini berlaku hanya pada binatang yang berjalan kaki, tapi untuk binatang terbang lepas dari alat pengisyratan, cukup dengan memakai zimat saja.³⁰ Dalam penangkalan hama kitab *taj muluk* menjadi landasan utama rujukan masyarakat Keude Krueng Sabee, sebagaimana masyarakat Aceh biasanya, kepercayaan mereka selalu berlandaskan pada hukum syari'at seperti isi dalam kitab "*Taj Muluk*" banyak berpedoman pada ayat-ayat Al-quran, maupun ucapan-upacian untuk memuji Allah SWT.

3. Zimat / mantra / doa penangkal hama

Wujud dari kepercayaan masyarakat Keude Krueng Sabee terhadap kitab *Taj Muluk* selalu mereka praktekkan dalam penanganan hama penyakit yang datang mengganggu padi sebagaimana isi daripada doa ataupun sebagai obat dalam penangkalan penyakit hama ialah:

1. Untuk mencegah daripada ulat dan tikus :

- a. Disuruh pada tembikar baharu maka ditepungkan tembikar itu maka di hamburkan keliling huma niscaya dipelihara akan Allah daripada tikus dan ulat, ayat Al-qur'an:³¹

9
مَثَلُ الَّذِينَ يَنْفَقُونَ أَمْوَالَهُمْ فِي سَبِيلِ اللَّهِ كَمَثَلِ حَبَّةٍ أَنْبَتَتْ سَبْعَ سَنَابِلٍ فِي كُلِّ

سَنَابِلَةٍ مِائَةٌ حَبَّةٌ وَاللَّهُ يَضَاعِفُ لِمَنْ يَشَاءُ وَاللَّهُ وَاسِعٌ عَلِيمٌ

³⁰ Hasil Wawancara petani, Ramlah, 26 Mei 2020.

³¹ Maksudnya ialah ditulis pada tembikar baharu (ayat berkenaan di atas), tembikar tersebut ditumbuk hingga halus (ditepungkan), lalu dihamburkanlah bubuk tembikar itu di tengah lahan sawah.

1

Artinya :

Perumpamaan (nafkah yang dikeluarkan oleh) orang-orang yang menafkahkan hartanya di jalan Allah adalah serupa dengan sebutir benih yang menumbuhkan tujuh bulir, pada tiap-tiap bulir seratus biji. Allah melipat gandakan (ganjaran) bagi siapa yang dia kehendaki. Dan Allah Maha Luas (karunia-Nya) lagi Maha Mengetahui.³²

b. Digantungkan di tengah perhumaan³³

(هي ابلابلاله اله اله منا بنو تع تع الجليل ج ح ل م)

c. Permasalahan hama kerap juga dialami oleh masyarakat desa Pasarean khususnya dari kalangan petani. Untuk dapat mencegahnya seperti hama belalang, *wereng* (walang sangit), ataupun tikus maka mereka memakai zimat penangkal hama yaitu berupa tulisan *wifik mutsalats* yaitu *wifik* yang ditulis dalam tiga kotak, ditulis pada kertas kemudian dipendam di tengah sawah. Selain itu dibacakan doa agar tanaman tetap tumbuh dengan baik yaitu Q.S Al-Fatihah, Q.S Al-Ikhlash, dan Ayat Kursi masing-masing satu kali (1x) dan membaca doa:

الرشد بالرشد ان الله يرزق من يشاء بغير حساب و صلى الله على سيدنا محمد وعلى اله و

صحابه وسلام.

(*Ar-rasydu birrusydi innallaha yarzuqu man yasyau' bighairi hisap, wa shalallahu 'ala sayyidina muhammadin wa ala alihi wa shahbihi wa sallam*).¹⁷

٤	٢	٤
٢	٨	١
٤	٢	٥

³² Q.s. Al-Baqarah; 261

³³ Mengenai lafaz tersebut penulis belum menemukan maknanya dikarenakan tidak ada penjelasan didalam kitab *taj muluk*.

b. Disurah pada kertas dimasukkan ke dalam hinas maka dihencamkan di tengah huma: ³⁸ القا بض با القبول ص ص (Yang Maha menyempitkan maka kabulkannlah *shad, shad*.

c. Diambil segenggam debu ataupun tanah lalu dibacakan (*dirajah*) Q. S. Al- Fil: tanpa dicaba ada kalimah terakhirnya yaitu kalimah ماء كول (*ma'kul*), lalu ditiuplah debu tersebut kedalam huma.³⁹

Inilah akan peliharaan daripada segala bahaya pada rumah dan tatkala pada rimba dan perhamaan.⁴⁰ Untuk huruf *hijayyah* atau kalimat-kalimat yang tidak bersangkutan dengan ayat Al-quran merupakan mantra nya dan tidak memiliki makna yang pasti.⁴¹

Dalam hal *meuureh* selain dari doa-doa yang disampaikan dalam *taj muluk* ada juga masyarakat yang mempraktekkan di luar doa yang tertera dalam kitab tersebut.⁴² Seperti pada *ureh* burung, untuk tata pelaksanaannya ialah diambil padi baik segenggam maupun seberapa jumlah padi yang ingin disemaikan lalu dibacakan doa (*dirajah*) kemudian dihamburkan padi tersebut ke tanah, hal yang demikian itu gunanya agar burung tidak dapat menghampiri padi, biasanya praktek ini dilakukan ketika ingin *tabu bijeh*. Selain daripada tanaman *ureh* juga digunakan pada rumah untuk menghidari dari pencurian / perampokan, juga berupa *senangkai* pada orang supaya tidak diganggu oleh makhluk halus seperti jin dan sejenisnya, dan lainnya.

43

Selain dalam persawahan *ureh* juga digunakan pada lahan perkebunan, agar binatang-binatang buas tidak masuk ke dalam lahan, adapun untuk *ureh* harimau ialah berteriak sekuat

³⁸ Maksudnya ialah ditulis pada kertas lafaz tersebut lalu dimasukkan kedalam (semacam) botol atau lainnya, lalu di letakkan di tengah lahan.

³⁹ Hasil Wawancara dengan Nur Anita, saksi *ureh*, 29 Mei 2020

⁴⁰ Hafidh Abdul Adhim al-Almaziri, Kitab *Tajul Muluk*, (diterjemahkan ke dalam Bahasa Jawi), hal.53.

⁴¹ Hasil wawancara dengan Istiqamatun Nisak, lewat via Whatsapp, 1 Juli 2020.

⁴² Sejauh penelitian, bahwa penulis belum mendapatkan doa *ureh* dari para informan kecuali hanya dari kitab *taj Muluk*.

⁴³ Hasil wawancara Tabib, Riadi, 28 Mei 2020.

mungkin supaya lentang suara terdengar jauh, sampai mana jauh nya teriakan terdengar maka sampai kesitulah batas pagarnya.

Untuk *ureh* pada padi ada juga beberapa hal yang masyarakat gunakan:

1. Tali rapia / kawat yang diikat pada kayu mengelilingi padi tetapi tidak terlalu tinggi.
2. Bambu yang sudah dibelah sampai tipis hingga bisa melengkung lalu dipagari ke seluruh padi.
3. Daun *langkap*⁴⁴ yang sudah dipisahkan dari pelepahnya lalu diletakkan satu persatu disekeliling padi.
4. Kayu yang dipacangkan pada salahsatu sudut daripada petakan tanah sawah.⁴⁵

4. Pantangan (*seumaloe*) dalam pelaksanaan *ureh*

Dalam praktek *meuureh* pelaku tersebut mempunyai pantangan tertentu di mana jika dilanggar akan pantangan tersebut maka hilangnya ke mujaraban terhadap mantra-mantra yang ada dan juga jika telah menjadi pawang, jika ia lupa terhadap salahsatu mantranya maka akan mendapatkan ujian sebagai bentuk pertanggung jawabannya. Menurut masyarakat bahwa untuk dapat menjadikan padi supaya terlihat subur dan sehat maka sangat tergantung pada kondisi sosial masyarakat desa tersebut. Adapun pantangan yang penulis dapatkan dari hasil wawancara dengan masyarakat bahwa:

1. Tidak dibenarkan untuk melangkahi pada sekeliling tanaman setelah di *urehkan*.
2. Tidak dibenarkan untuk melempar kayu tertuma pada kayu bakar ke tengah perhumaaan baik pada sore hari, malam hari, maupun siang hari.

⁴⁴ Daun langkap sejenis daun pohon aren (ijuk)

⁴⁵ Hasil Wawancara dengan petani, Abdullah Jalil, 13 Mei 2020.

3. Tidak dibenarkan untuk menuturkan kata-kata yang kurang baik di sekeliling huma.
4. Tidak dibenarkan untuk merasa bangga ataupun sombong terhadap tanaman yang terlihat bagus lalu dipamerkan pada orang lain.
5. Tidak dibenarkan pada masyarakat melakukan pertengkaran / perkelahian terutama disekeliling huma
6. Tidak dibenarkan masyarakat untuk melanggar ajaran Islam, misalnya pada desa tersebut banyak anak dari hasil pezinaan, maka hal tersebut akan berefek pada kesehatan dan kesuburan padi, di mana menurut masyarakat kehidupan sosial sangat mempengaruhi pada kehidupan agrikultural terutama pada tanaman padi).

3. Manfaat *Meuureh*

Menjadi masyarakat agraris sudah menjadi tradisi bagi masyarakat Keude Krueng Sabee sejak dahulu, sehingga dalam hal pertanian ini sudah menjadi sumber mata pencaharian mereka terutama dalam bertani sawah yakni menanam padi. Dalam proses pengurusan sawah sudah cukup dipahami oleh masyarakat baik mengenai tradisi-tradisi yang bersangkutan dengan kesawahan mulai dari tradisi *khanduri blang*, *khanduri pade*, dan lain sebagainya, maupun dalam bentuk pengolah sawah dengan tujuan untuk meraih hasil panen yang sempurna.

Selain daripada itu ada juga satu tradisi yang dilakukan oleh masyarakat tetapi tidak dalam bentuk *khanduri* dalam artian bahwa tradisi ini tidak dilakukan semacam *khanduri-khanduri blang* atau *pade*, tradisi ini hanya dipraktekkan oleh seseorang yang menginginkan saja demi menjaga tanamannya, tradisi itu dikenal dengan sebutan *ureh* atau biasanya disebut dengan *meuureh* menurut masyarakat, ada beberapa manfaat yang dapat diuraikan jika dalam proses bersawah dengan memakai *ureh*:

1. Dapat menghemat ekonomi

Bahwa masyarakat dapat menghemat dana untuk tidak membeli racun sebagai alat untuk menangkal hama-hama yang datang pada padi.

2. Dapat mengurangi beban

Bahwa ketika memakai *ureh* maka petani dapat mengurangi beban dalam pekerjaannya (bersawah) yakni petani tidak harus menyemprotkan racun pada padi yang ada hamanya seperti ulat, tikus, dan jika padi sudah mulai mengeluarkan bibitnya atau sudah mulai berbijinya sedikit demi sedikit yang masih berwarna hijau maka tidak harus dijaga dari gangguan burung-burung.

3. Dapat menjaga kesehatan

Di mana padi tetap alami tanpa ada bahan kimia pada padi, karena petani tidak menyemprot padi, sehingga padi terhindar dari zat-zat kimia yang berbahaya yang dapat merusak tubuh, dan tidak mudah terkena penyakit.

Pelaksanaan *ureh* sangat membawa manfaat terhadap masyarakat setempat, selain dapat membantu masyarakat dari beban pekerjaannya juga dapat menjaga kesehatannya karena terhindar dari zat-zat kimia yang disemprotkan pada padi, bukan berarti masyarakat dahulu tidak pernah sakit, tetapi jarang dari mereka yang mengalami penyakit-penyakit seperti sekarang baik stroke, diabetes melitus, lambung, dan lain sebagainya. Adanya penyakit tersebut bukanlah efek pertama dari padi melainkan dari sumber-sumber makanan yang banyak mengandung zat-zat kimia.⁴⁶

Respon Masyarakat Terhadap *Ureh*

Dari hasil penelitian yang didapatkan bahwa, setelah bencana Tsunami menimpa Aceh tahun 2004 hingga sekarang tahun 2020, bahwa tradisi *meuureh* yang semacam dulu memagari tanaman berlandaskan mantra / zimat /do'a dan mengisyaratkan pada benda ataupun *non-benda*

⁴⁶ Hasil wawancara Staf Kesehatan lingkungan (KESLING), Erna Wati, 1 Juni 2020

sudah tidak dipraktekkan lagi bahkan hal tersebut sudah hilang terkhusus pada bercocok tanam akan tetapi jika *ureh* yang digunakan pada orang masih saja ada dengan memakai *seunangkai*, dan jikalau *ureh* yang digunakan pada perumahan sudah jarang dipraktekkan kecuali hanya pada rumah *tabib* saja. Menurut masyarakat bahwa *ureh* ada tiga (3) macam bentuknya yaitu (1); *ureh* pada tanaman, (2); *ureh* pada perumahan, dan (3); *ureh* pada orang (*senangkai*), tapi mayoritas dari mereka untuk istilah nama *ureh* saja sudah tidak dikenali lagi oleh masyarakat kecuali hanya orang-orang tertentu saja dan orang sekitaran umur 75-ke atas terutama pada masyarakat Desa Keude Krueng Sabee yang masih hidup, dan masih mengingat bahwasanya *ureh* pernah ada dan pernah dipraktekkan oleh masyarakat dahulu dalam bercocok tanam.

Praktek *meuureh* masih dilakukan oleh masyarakat pedalaman baik di kecamatan Krueng Sabee misalnya di daerah Buntha, dan Curek dan di kecamatan Setia Bakti di daerah Pante Kuyun. Bagi masyarakat Desa Krueng Sabee kegiatan bercocok tanam masih tetap mereka lanjutkan sebagaimana biasanya, karena hal itu merupakan sumber utama mata pencaharian masyarakat Desa Keude Krueng Sabee dari dulu hingga sekarang. Menurut mereka bahwa :

“padi itu adalah segala-galanya bagi kami, dan dari hasil padilah kami dapat memenuhi kehidupan sehari-hari, setiap selesai panen maka padi tersebut diberikan zakat jika cukup *had* nya, sisanya dijual untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari, sebagiannya lagi akan disimpan dan dimakan”.⁴⁷

Bercocok tanam sudah menjadi hal utama masyarakat, dan tentunya mereka selalu mempersiapkan dengan matang mulai dari masa penanaman, hingga sampai masa panen, dan selalu diiringi dengan tradisi-tradisi yang ada, kecuali *ureh*. Menurut hasil wawancara yang didapatkan bahwa “masyarakat sudah mempraktekkan “*ureh modern*”,⁴⁸ yakni menangkal hama dengan menggunakan racun, dan memasang kawat kontak listrik disekitar lahan persawahan secara melingkar. Untuk pelaksanaan *ureh* semacam dulu, sudah tidak dipraktekkan lagi dikeranakan bahwa masyarakatnya sudah tidak ada minat terhadap hal itu

⁴⁷ Hasil wawancara petani, Armaliah, 4 Juni 2020.

⁴⁸ Hasil Wawancara petani, Abdullah Jalil, 13 Mei 2020.

karena mereka sudah banyak hal-hal modern yang mudah mereka dapatkan, di samping itu ahli dalam *meureh* sudah tidak ada lagi.



Gambar 4. Penangkal hama babi yang digunakan sekarang (kawat kontak listrik).

Untuk pemasangan kawat kontak listrik, terlebih dahulu masyarakat membuat kesepakatan bersama, baik mengenai arus listrik yang akan ditarik, petungan membayar token, dan juga piket yang bertugas untuk menghidupkan dan mematikan kontak.⁴⁹ Faktor yang menyebabkan hilangnya tradisi *ureh* ialah:

1. Berkurangnya minat daripada masyarakat sekarang tentang pelaksanaan *ureh*
2. Berkurangnya pawang-pawang *ureh* sehingga bagi yang masih berminat untuk melakukan praktek *ureh* sudah tidak bisa didapatkan lagi, hal itu dialami setelah bencana Tsunami.
3. Sudah banyak alat-alat pertanian yang dapat membantu mereka dalam bersawah, sehingga masyarakat tidak tertarik lagi dengan masalah-masalah kekunoan / kemistikan.

Hal tersebut sama halnya dengan apa yang diungkapkan oleh Michel Bylear “bahwa pada diri manusia ada sesuatu kebutuhan. Untuk memenuhi kebutuhan itu hanya bisa dicapai apabila ada pengetahuan tentang kebutuhan itu”.⁵⁰ Pengetahuan tersebut diperoleh manusia melalui pancaindra, mata melihat, telinga mendengar, hidung membaui, lidah mengecap serta kulit

⁴⁹ Kontak listrik tersebut diaktifkan pada malam hari, dan paginya dinonaktifkan kembali, biasanya ditugaskan pada orang yang rumahnya berdekatan dengan sawah, dan sebagai upahnya mereka memberikan padi sekitar *si nalieh* setara dengan 16 *are* (16 sukatan) kepadanya, kesepakatan itu sudah dilakukan setiap tahun turun kesawah.

⁵⁰ Mardalis, *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2004), hal. 15.

merasakan halus kasarnya sesuatu. Pengetahuan tersebut dikatakan bersumber dari *Pancaindra*.

Menurut masyarakat Desa Keude Krueng Sabee *ureh* yang semacam itu dengan memakai zimat sudah tidak diyakini lagi oleh masyarakat, apakah itu masih mujarab atau tidak, dikarenakan mereka membutuhkan bukti yang nyata dalam pengusiran hama, oleh karena itu dengan memakai alat yang modern, baik nantinya hama itu hilang, ataupun mati sudah terdapat bekasnya. Hal yang demikianlah yang mudah dipercayai oleh masyarakat sekarang di Desa Keude Krueng Sabee. Oleh karena itu dengan memakai alat modern dalam penangkal hama masyarakat merasa lebih efisien dan cukup relevan serta lebih mudah untuk dijangkau dan memberikan kepastian yang maksimal.

14 Kesimpulan

Dari hasil penelitian yang telah dibahas pada sebelumnya maka dapat diambil kesimpulan bahwasanya, *ureh* yang hadir sebagai tradisi di tengah masyarakat Desa Keude Krueng Sabee ini merupakan suatu kearifan lokal masyarakat tentang sebuah tradisi yang berkaitan dengan bercocok tanam.

Sejarah *ureh* sudah dimulai sejak masa nabi Muhammad SAW, tepatnya pada masa nabi hendak berhijrah dari Makkah ke Madinah disebabkan banyaknya tekanan dan penyiksaan dari kaum kafir Quraisy, dalam peristiwa tersebut nabi dapat menghalangi kaum kafir Quraisy dengan melemparkan debu ketengah mereka sehingga mereka pingsan tidak sadarkan diri, nabi pun langsung berangkat berhijrah, melalui proses yang begitu panjang hingga merambak kepraktek perlindungan pada tanaman dimulai ketika Islam masuk ke Nusantara termasuk Aceh, jika ditelusuri melalui teks naskah yang bertulisan huruf *hijayyah* Arab.

Proses Tradisi *ureh* dilaksanakan mulai *Tabu bijeh* (persemaian bibit), *Semula Pade* (padi ditanamkan kesawah), hingga padi mulai tumbuh berbiji. Dalam praktek *ureh* obat utama

yang harus dipersiapkan ialah zimat/ mantra/ doa kemudian dibantu oleh benda / alat pengisyratan seperti pada kayu, bambu, tali, daun *langkap* dan lainnya, pelafalan zimat / mantra / doa, dan alat pengisyratan berbeda-beda tergantung jenis hama yang menghampiri padi dan ada pula tidak memakai alat pengisyratan cukup dengan zimat / mantra / dan doa saja.

Respon masyarakat terhadap tradisi *ureh* bahwa hadirnya *ureh* dikalangan masyarakat sangat membantu pekerjaan mereka dalam hal bercocok tanam terkhusus pada tanaman padi, karena dapat menjaga kualitas padi di mana terhindar dari zat-zat kimia dan lainnya sehingga kesehatannya dapat terjaga. Akan tetapi untuk masa sekarang ini yakni tepatnya setelah peristiwa bencana Tsunami bahwa praktek *ureh* yang seperti dahulu (secara tradisional) sudah tidak dilakukan lagi oleh masyarakat, masyarakat lebih memakai “*ureh modern*” seperti racun, dan kawat kontak pada hama babi. Adanya alat-alat bantu yang canggih seperti di atas membuat masyarakat lebih tertarik untuk menggunakannya dibandingkan dengan menggunakan “*ureh tradisional*”, oleh karena itu masyarakat sudah sedikit demi sedikit sudah meninggalkannya khususnya dalam hal bercocok tanam.

Dari kesimpulan di atas maka ada beberapa saran bahwa, penulisan ini tentunya mempunyai banyak kesilapan dan kekurangan, baik mengenai data yang didapatkan mau pun dari segi literatur penulisan yang masih banyak untuk dikoreksi kembali, tapi harapan dari penulis bahwa tulisan ini bermanfaat untuk para pembaca dan penulis sendiri, selain daripada itu penulis juga memiliki saran untuk pemerintahan gampong agar dapat memperhatikan kembali tentang tradisi-tradisi yang pernah ada dan terlaksana di Gampong Keude Krueng Sabee, walaupun tidak dibutuhkan lagi oleh masyarakat setidaknya mereka mengetahui bahwa hal itu pernah ada, dan cara penyampaiannya ialah baik melalui tulisan yang duplikasikan, seperti buku, atau tulisan-tulisan di media sosial, ataupun dengan lisan, disampaikan dari mulut

ke mulut supaya masyarakat mengetahui tentang tradisi apa saja yang pernah ada di Desa Keude Krueng Sabee.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Rani Usman, dkk. 2009. ⁴ *Budaya Aceh*. Banda Aceh: Pemerintah Provinsi Aceh, cetakan Pertama. November.
- Agung Suryo Susanto. 2012. ⁴ *Emas dan Gaya Hidup Masyarakat Aceh dari Masa Ke Masa*, Banda Aceh: BPNB.
- Badruzzaman Ismail, dkk. 2018. *Ensiklopedia Budaya Adat Aceh*, Cetakan Pertama. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh.
- Badri Yatim. 2005. *Sejarah Peradaban Islam*, Ed. 1. Jakarta: Raja Grafindo Persada.
- Burhan Bungin. 2007. ¹⁰ *Penelitian Kualitatif; komunikasi, ekonomi, kebijakan publik, dan ilmu sosial lainnya*. Cet. Ke-4. Jakarta: Kencana Prenada Media Grup.
- Burhan Bungin. 2007. *Analisis Data Penelitian Kualitatif*. Jakarta: Rajawali Pers.
- ² Fatmawati P. 2019. Pengetahuan lokal Petani dalam Tradisi Bercocok Tanam Padi Oleh Masyarakat Tapango di polewali Mandar. *Walasuji*, Nomor.1
- Fidi Mahendra. 2009. *Sistem Agroforestri dan Aplikasinya*, Cet. 1. Yogyakarta: Graha Ilmu.
- Hafidh Abdul Adhim al-Almaziri, *Kitab Tajul Muluk*, Terjemahan kedalam Bahasa Jawi.
- Hafidz Bahtiar. 2009. *Kumpulan Do'a-Do'a Lengkap*. Surabaya: Apollo.
- Hasbullah, dkk. ⁶ 2014. *Togak Balian: Ritual Pengobatan Masyarakat Koto Rajo Kuantan Singingi*. Pekanbaru-Riau: Asa Riau.
- Mardalis. 2004. ¹⁹ *Metode Penelitian Suatu Pendekatan Proposal*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Misri A. Muchsin. 2011. *Kearifan Lokal Dalam Adat dan Budaya Kluet*. Banda Aceh Sekretariat Majelis Adat Aceh Provinsi Aceh.
- Mohd. Hamzah. 2008. *Panduan Adat Istiadat*, Cet. I. Banda Aceh: Majelis Adat Aceh (MAA) Nanggroe Aceh Darussalam.
- M. Hassan Su'ud. 2007. *Pergantar Ilmu Pertanian*. Banda Aceh: Yayasan Pena.
- M. Zulman Harja Utama. ⁵ 2015. *Budidaya Padi Pada Lahan Marjinal: Kiat Meningkatkan Produksi Padi*, Ed. I. Yogyakarta: Andi.
- Nurfadilah. 2018. Nilai Solidaritas Sosial dalam Tradisi Mappadandang pada Masyarakat Paccekked di kabupaten Barru, *Skripsi*, Makassar: Program Sarjana Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Hasanuddin.

7

Ros Aiza Mohd Mokhtar. 2015. "Konsep Singkretisme Menurut Perspektif Islam Kajian Terhadap Adat Kepercayaan Masyarakat Kedayaan," *Tesis*, Kuala Lumpur: Akademi Pengkajian Islam Universiti Malaya.

Sugiyono. 2013. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.

Suhaeri. 1997. Strategi Hijrah Rasulullah Dalam Mentebarkan Da'wah Agama Islam, *Al-Qalam*, Nomor 63.

Sumadi Suryabrata. 1987. *Metodologi Penelitian*, Ed.1, Cet. 3. Jakarta: Rajawali.

Syamsuddin Daud, dkk. 2013. *Kelender Aceh Dalam Lintas Kalender Dunia*, Banda Aceh; Majelis Adat Aceh.

Teuku Dadek, dkk. 2019. *Jejak Bencana Di Aceh sampai dengan 2018*. BPBA,

Umi Ibroh. 2017. Fungsi Teks Mujarobat Dalam masyarakat Desa Pesarean (Kajian Resepsi), *Skripsi*. Semarang: Program Studi Bahasa dan Sastra Indonesia, Departemen Sastra Fakultas Ilmu Budaya, Universitas Diponegoro.

Q.s. Al-Baqarah;261.

ORIGINALITY REPORT

6%

SIMILARITY INDEX

%

INTERNET SOURCES

5%

PUBLICATIONS

4%

STUDENT PAPERS

PRIMARY SOURCES

-
- | | | |
|---|--|-----|
| 1 | Siti Achiria, Unggul Priyadi. "Studi Komparasi Pengelolaan Dana Wakaf di KSPPS BMT Daerah Istimewa Yogyakarta", Al-Manahij: Jurnal Kajian Hukum Islam, 2019
Publication | 1% |
| 2 | Ulya Sunani. Al-Mishbah: Jurnal Ilmu Dakwah dan Komunikasi, 2020
Publication | 1% |
| 3 | Arnis, C M Zubainur, Z Abidin. "The metacognitive ability of mathematics education program's students", Journal of Physics: Conference Series, 2020
Publication | 1% |
| 4 | Darmawati Darmawati, Tongku Nizwan Siregar, Hajjul Kamil, Teuku Tahlil. "Exploring Indonesian mothers' perspective on anemia during pregnancy: A qualitative approach", Research Square, 2020
Publication | <1% |
| 5 | Submitted to Universitas Negeri Surabaya The | <1% |
-

6

Nur Fitriani. "Relasi pengetahuan dan kekuasaan dukun dalam pengobatan tradisional", JRTI (Jurnal Riset Tindakan Indonesia), 2020

Publication

<1%

7

Submitted to Southern Utah University

Student Paper

<1%

8

Submitted to UIN Ar-Raniry

Student Paper

<1%

9

Submitted to State Islamic University of Alauddin Makassar

Student Paper

<1%

10

Ahmad Faidi. "Qashidah Burdah sebagai Media Pengobatan Magis-Ekonomis", Millati: Journal of Islamic Studies and Humanities, 2016

Publication

<1%

11

Submitted to Universitas Muria Kudus

Student Paper

<1%

12

Submitted to UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta

Student Paper

<1%

13

Submitted to iGroup

Student Paper

<1%

14

Submitted to Universitas Teuku Umar

Student Paper

<1%

15

Ahyar Ahyar. "Aspek Hukum Pelaksanaan Qanun Jinayat Di Provinsi Aceh", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2017

Publication

<1%

16

Oksimana Darmawan. "KEBIJAKAN PEMERINTAH PROVINSI DKI JAKARTA TERHADAP RELOKASI PEDAGANG KAKI LIMA PERSPEKTIF HUKUM DAN HAM (Policy of DKI Jakarta Provincial Government For Relocation of Street Vendors In Perspective Law And Rights)", Jurnal Penelitian Hukum De Jure, 2017

Publication

<1%

17

Ahmad Mujahid. "TAFSIR AL-QURAN DALAM NASKAH [MAJAZ]: Studi Filologis dan Analisis Isi", Jurnal Ilmiah Ilmu Ushuluddin, 2016

Publication

<1%

18

Erfinawati, Zuriatin, Rosdiana. "Sejarah Pendidikan Islam pada Masa Khulafaur Rasyidin (11-41 H/632-661 M)", JURNAL PENDIDIKAN IPS, 2019

Publication

<1%

19

Ari Frianti Ristiana, Soebijantoro Soebijantoro. "Cerita Sejarah Dan Penanaman Nilai-Nilai Moral (Studi Kasus Di Desa Pandean

<1%

Kecamatan Mejayan Kabupaten Madiun)",
AGASTYA: JURNAL SEJARAH DAN
PEMBELAJARANNYA, 2014

Publication

20

Agusandi Pratama. "Aktualisasi Peran
Pegadaian Dalam Pengembangan Usaha
Menurut Perspektif Bisnis Syariah (Studi Kasus
pada Usaha Pedagang Kaki Lima di
Watampone)", Jurnal Ilmiah Al-Tsarwah, 2019

<1%

Publication

Exclude quotes On

Exclude matches Off

Exclude bibliography On